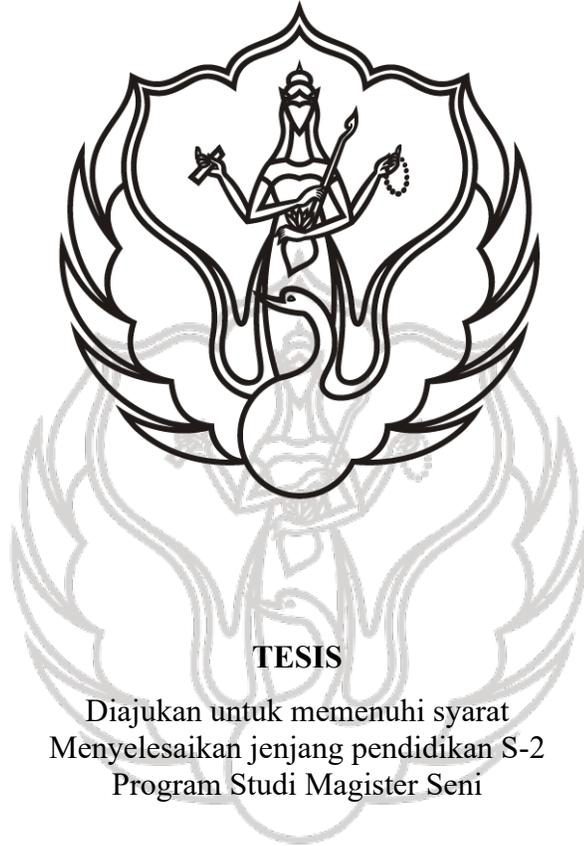


**APROPRIASI KULTURAL DALAM IMPROVISASI VOKAL
PADA PENYANYI ETNIK**



**Nona Rozalia
2321555412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

“APROPRIASI KULTURAL DALAM IMPROVISASI VOKAL
PADA PENYANYI ETNIK”

Oleh:
Nona Rozalia
2321555412

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juni 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama, Penguji Ahli,
 
Prof. Dr. Djohan, M.Si. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.
Ketua,

Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

Yogyakarta, 07 JUL 2025

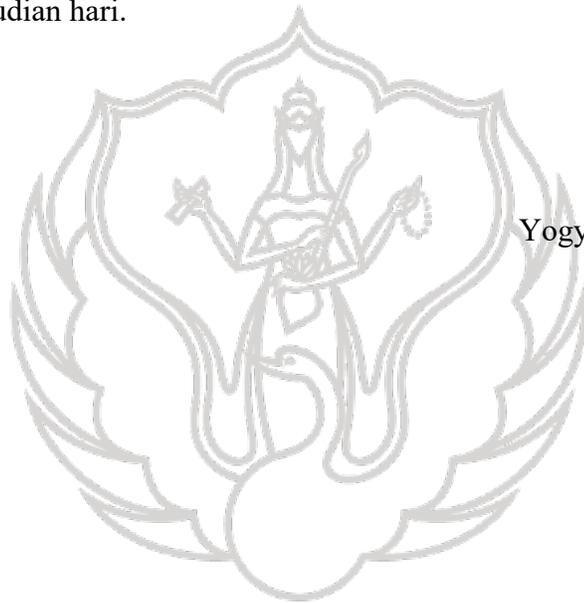
Direktur




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 31 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, connected strokes that form a unique and somewhat abstract representation of the author's name.

Penulis

APROPRIASI KULTURAL DALAM IMPROVISASI VOKAL PADA PENYANYI ETNIK

Oleh: Nona Rozalia

INTISARI

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji apropriasi kultural dalam improvisasi vokal pada penyanyi etnik. Hal tersebut dikarenakan adanya fenomena penyanyi etnik saat ini yang menghadapi tantangan arus globalisasi dan dominasi musik populer di industri tanah air untuk menyesuaikan pergeseran minat dari musik etnik ke yang lebih populer. Mayoritas penyanyi etnik cenderung berusaha mengikuti perkembangan tersebut dengan menyertakan teknik improvisasi sebagai kebutuhan untuk beradaptasi. Improvisasi tidak hanya sebagai ekspresi spontan, hal ini diduga menjadi sarana untuk mengapropriasi elemen musik agar tetap relevan di era modern dan memberdayakan diri. Meskipun di bawah sadar mereka masih mempertahankan pakem tradisi tertentu, tetapi upaya untuk mempopulerkan diri demi kebutuhan pasar merupakan pilihan kompromistis. Hal ini diduga sebagai akibat dari adanya dialektika dalam proses lintas budaya antara budaya mayoritas dan modernisasi pada proses apropriasi, yang dalam konteks ekonomi perlu menyesuaikan dengan industri musik. Melalui pandangan Ashcroft dalam studi Pascakolonial, apropriasi merujuk pada tindakan atau perbuatan dalam berbagai domain budaya yang digunakan untuk mengekspresikan pengalaman budaya beragam dalam mode representasi dominan agar dapat menjangkau audiens seluas mungkin. Sementara apropriasi konten artistik dalam konteks seni menurut penyelidikan Young terhadap isu etis dan estetis, lebih memusatkan pada aktivitas seniman yang menganggap dirinya sedang memproduksi karya dan bernilai sebagai objek pengalaman estetis. Hal tersebut merujuk pada tindakan klaim, meminjam, mengambil unsur budaya lain tanpa memahami asal-usul karakter dari elemen budaya untuk dikembangkan oleh seseorang di luar budaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan penentuan sampel melalui *purposive sampling* dengan subjek penelitian penyanyi etnik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa improvisasi menjadi sarana terjadinya apropriasi yang mayoritas digunakan untuk memperoleh validasi dan otentitas diri, sekaligus keuntungan ekonomi oleh penyanyi etnik. Improvisasi yang dilakukan penyanyi etnik menjadi sebab adanya apropriasi yang mendominasi, hal ini dikarenakan adanya interaksi dan perlakuan mengambil unsur budaya dominan untuk mengikuti zaman. Upaya tersebut menjadi ekspresi identitas penyanyi etnik ke dalam mode representasi dominan untuk menjangkau audiens seluas mungkin agar tetap berdaya dan relevan di era saat ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa improvisasi merupakan sebuah bentuk terjadinya proses apropriasi kultural oleh penyanyi etnik.

Kata kunci: improvisasi; penyanyi etnik; apropriasi; budaya dominan.

CULTURAL APPROPRIATION IN VOCAL IMPROVISATION AMONG ETHNIC SINGERS

By: Nona Rozalia

ABSTRACT

The main purpose of this research is to examine cultural appropriation in vocal improvisation in ethnic singers. This is due to the phenomenon of ethnic singers today who face the challenges of globalization and the dominance of popular music in the homeland industry to adjust the shift in interest from ethnic music to a more popular one. The majority of ethnic singers tend to try to keep up with these developments by including improvisation techniques as a need to adapt. Improvisation is not only a spontaneous expression, it is thought to be a means of appropriating musical elements to remain relevant in the modern era and empower themselves. Although subconsciously they still maintain certain traditional principles, the effort to popularize themselves for market needs is a compromise choice. This is thought to be a result of the dialectic in the cross-cultural process between the majority culture and modernization in the appropriation process, which in the economic context needs to adjust to the music industry. Through Ashcroft's view in Postcolonial studies, appropriation refers to actions or deeds in various cultural domains that are used to express diverse cultural experiences in dominant modes of representation in order to reach the widest possible audience. Meanwhile, appropriation of artistic content in the context of art, according to Young's investigation into ethical and aesthetic issues, focuses more on the activities of artists who consider themselves to be producing works and are valuable as objects of aesthetic experience. It refers to the act of claiming, borrowing, taking elements of other cultures without understanding the origin of the character of the cultural elements to be developed by someone outside the culture. The research method used is a qualitative research method with a case study approach and sample determination through purposive sampling with the research subject of ethnic singers. The results of this study show that improvisation is a means of appropriation that is mostly used to obtain validation and self-authenticity, as well as economic benefits by ethnic singers. Improvisation by ethnic singers is the cause of the dominant appropriation, this is due to the interaction and treatment of taking elements of the dominant culture to keep up with the times. The effort becomes an expression of ethnic singers' identity into the dominant mode of representation to reach the widest possible audience to remain empowered and relevant in the current era. Thus it can be concluded that improvisation is a form of cultural appropriation process by ethnic singers.

Keywords: *improvisation; ethnic singers; appropriation; dominant culture.*

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur atas terselesainya karya tulis ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses berjalannya penulisan ini:

1. Prof. Dr. Djohan Salim., M.Si. selaku pembimbing yang sudah seperti “Bapak” sendiri yang telah memberi dukungan, pengetahuan, pengalaman belajar menyenangkan, dan meluangkan banyak waktu untuk berdiskusi hingga selesainya karya tulis ini. Tidak hanya berjasa dalam proses akademik, namun juga dalam kehidupan pribadi sehingga penulis termotivasi untuk mengeksplorasi diri dengan berani dan tidak takut salah.
2. Dr. St. Sunardi selaku dosen Kajian Budaya IRB yang telah menerima dan meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai pengalaman empiris, memberi masukan, dukungan serta pengetahuan untuk karya tulis ini.
3. Dr. Fortunata Tyasnirestu., M.Si. selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
4. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn. selaku penguji ahli yang telah meluangkan waktu untuk terus berdiskusi, memberi masukan, dukungan dan pengetahuan mengenai karya tulis ini.
5. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D. selaku ketua penguji yang telah memberi masukan dan pandangan kritis saat sidang terbuka.
6. Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn. yang telah meluangkan waktu untuk intens berdiskusi dengan penulis dalam membangun karya tulis ini.
7. Atika Septiana Laksmi, M.Sn. dan Aditya Susilo Sakti, M.Sn. selaku kakak, teman diskusi, dan tempat berkeluh kesah yang telah memberikan banyak dukungan sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan penulisan. Terima kasih telah membersamai penulis dalam merefleksikan diri, sehingga penulis dapat terus mengeksplorasi berbagai hal dengan berani.
8. Indra Kusuma Wardhani, M.Sn. yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan pandangan kritis mengenai karya tulis ini.
9. Nurlisna (Mama) & Zulkarnaen Saragi (Papa) selaku orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam segala proses penulis, serta saudara penulis alm. Roci Marciano, Kak Siska, Bang Icon, Bang Ones, Kak Wid, Mbak Jihan, Kak Ara, Mbak Pita, Bang Ari, Bang Kris, dan keponakanku Buana, Reyvan, Lintang, Damara, Parviz, Gentala, Joyi, Roro yang telah memberikan semangat untuk penulis menyelesaikan karya tulis ini.

10. Rinaldo Adriansyah selaku teman dekat dan teman diskusi penulis yang selalu sabar dan memberi dukungan serta semangat pada penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini, sekaligus Andita Maritza Adriani, almh. Tri Karyani (Ibu), dan alm. Sihrin (Bapak) yang telah berpulang.
11. Sahabatku Triwik Novelia & Silvia Nur Aryanti yang telah berjasa kebersamai dalam seluruh proses kehidupan, Tete Day, Fidelis, Utfah Purnama Sari, Farah Alya & Erlika Firanda yang selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan dan asupan untuk menemani penulis dalam melakukan proses pencarian data.
12. Teman Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2023 khususnya Dayinta, Kak Lince, Febe, Inang Diani, Medha, Alan, Santara Deva, Deva Sukma, Ezha, Nensi dkk tidak yang telah kebersamai proses perkuliahan.
13. “*Bimbingan Prof. Djohan 2025*” Edon selaku bapak pendeta pribadi, Putri dengan segala kerandoman gamesnya, Yuli selaku adik yang intens mengetik bersama dengan semangatnya yang melebihi siapapun, dan Albesta selaku bestie dari jaman penjajahan ketika menjadi mahasiswa baru. Terima kasih untuk selalu berdiskusi & berjuang dalam menyelesaikan karya tulis ini meski di detik-detik terakhir pengumpulan.
14. Teman diskusi Kajian Budaya IRB yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya bang Andro yang telah secara sukarela menerima penulis dan memberikan masukan dalam setiap ide penulisan.
15. Para narasumber Silir Wangi, Tri Utami, Melany, Clara dan Destri yang telah meluangkan waktu dan membagikan pengalaman bernyanyi untuk menjadi data utama dalam karya tulis ini.

Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan senang hati membuka kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	6
3. Pertanyaan Penelitian.....	7
4. Tujuan Penelitian.....	7
5. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
1. Kajian Sumber.....	9
2. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Jenis Data.....	24
3. Instrumen Pengumpulan Data.....	25
4. Lingkup Penelitian.....	27
5. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil.....	32
B. Analisis.....	43
C. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	30
Tabel 2. Koding Tahap II.....	33
Tabel 3. Kategorisasi.....	34



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Musik tradisional lahir dan berkembang dari kebudayaan daerah yang diwariskan secara lisan dan turun temurun untuk upacara adat/ ritual, maupun hiburan. Namun saat ini, musik tradisional juga dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan/ penghasilan, sekaligus memperoleh kepuasan batin saat berhasil mengekspresikan kebebasan (kompas.com, 2022). Fenomena serupa dari (kumparan.com, 2023) menyatakan bahwa musik tradisional cenderung mempertahankan tradisi dan aturan yang telah ada selama bertahun-tahun. Musik tersebut seringkali memiliki struktur komposisi ketat dengan bentuk-bentuk dan instrumen yang terkait dalam budaya atau tradisi tertentu.

Keidentikan musik tradisi seringkali dianggap sakral karena adanya “*pakem*”/ aturan terikat yang tidak boleh dilanggar. Sementara saat ini pelaku musik selalu melakukan inovasi untuk memperkenalkannya ke kancah universal, seperti penambahan instrumen tertentu maupun perubahan melodi. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan musik tradisi saat ini telah berkembang mengikuti zaman demi keberlangsungan seni agar bisa terus menerus dijual ke publik/ khalayak umum. Hal tersebut berdampak pada perubahan pola struktur musisi tradisi Indonesia yang semata-mata, agar musik dapat didengar oleh masyarakat luas di seluruh dunia (kmkantro.wixsite.com, 2018).

Menurut (liputan6.com, 2024) (rri.co.id, 2025) meskipun berakar pada tradisi, musik etnik tidak menjadi entitas yang statis, melainkan dapat terus berkembang dan beradaptasi sesuai perubahan zaman. Terutama di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, mencintai musik etnik tidak hanya berarti menghargai tradisi, tetapi juga memberi kesempatan untuk menciptakan karya baru. Beberapa musisi kontemporer telah berhasil mengintegrasikan elemen etnik ke dalam karya modern untuk menciptakan fusi menarik antara yang lama dan baru. Selain itu dalam konteks modern, penyanyi daerah juga turut mengintegrasikan cara bernyanyi dan teknik vokal tradisional ke dalam karya musiknya. Hal ini mampu mendorong inovasi di dunia musik untuk memberikan warna baru bagi industri musik global. Musik etnik mendapat perhatian baru sebagai bagian dari identitas nasional, aset industri pariwisata, serta alat diplomasi budaya untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia. Meskipun peluang ini mendapat kekhawatiran terkait beberapa bentuk musik etnik akan kehilangan keaslian dan konteks kulturalnya dalam proses adaptasi ke dunia modern.

Saat ini, pelestarian dan penerimaan kedua bentuk musik di masyarakat juga turut menciptakan tantangan tersendiri. Sebab musik etnik dipandang sebagai sesuatu yang terikat dengan nilai budaya lokal, berbasis pada instrumen dan teknik sederhana yang dianggap kurang mampu bersaing. Selain itu, segala sesuatu yang berbau tradisi kedaerahan kerap diasosiasikan tertinggal bahkan kampungan, persepsi yang mengecilkan nilai tradisi masih ada diberbagai lini sosial meski gerakan kembali ke akar budaya lokal telah masif dikampanyekan. Hal tersebut dialami oleh pelaku musik etnik yang cenderung dinomorduakan setelah seniman musik populer. Hal tersebut

menimbulkan pertanyaan mengenai masa depan musik etnik, apakah ia akan tetap bertahan dan berkembang di tengah dominasi musik modern, atau terpinggirkan oleh inovasi global yang lebih populer (validnews.id, 2021) (jatimlines.id, 2024).

Seperti yang diungkapkan seorang maestro musik Toba mengenai *gondang* Batak/ *taganing* memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat dan tidak semua orang dapat memainkannya. Namun sejak masuknya musik modern, peran musik etnik ini perlahan mulai bergeser. Ia memiliki harapan pada pemerintah daerah untuk memberikan perhatian dengan menerbitkan aturan tertentu terkait penggunaan musik tradisi sesuai konteksnya (antaranews.com, 2021). Sementara di sisi lain menurut (jatimlines.id, 2024), musik modern memberikan inovasi dan kemajuan teknologi yang lebih membuka banyak peluang bagi ekspresi kreatif. Sehingga keduanya tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah, masyarakat, dan industri musik untuk melestarikan musik etnik. Maka, langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan elemen musik etnik ke dalam musik modern, sehingga menciptakan harmoni antara warisan budaya dan inovasi global agar tetap eksis dan dihargai di era digital saat ini.

Namun demikian, peleburan/ kolaborasi kedua bentuk musik tersebut saat ini marak menjadi perbincangan, seperti penyanyi yang mendadak viral karena mengcover lagu pop dengan karakter suara melengking dan cengkok sinden yang *medhok*. Hal ini mampu menarik perhatian netizen dan membuatnya semakin dikenal publik, sesuai dengan harapannya pada lagu yang memiliki akar penciptaan budaya Jawa dapat

dikenal masyarakat lebih luas seperti KPop (jogjapolitan.harianjogja.com, 2024). Sementara Soimah tidak hanya dikenal karena mempertahankan identitasnya sebagai sinden, ia juga melakukan inovasi dengan gaya/ penampilan yang dinamis dan interaktif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan popularitas di kalangan generasi muda masa kini, meskipun berdampak pada penampilan fisik sinden dan mempengaruhi cara seni tradisional dipersepsikan (kumparan.com, 2024). Selain itu, kemampuan improvisasi Farah secara spontan juga turut mencuri perhatian ketika mengkolaborasikan musik jazz dengan musik etnik Jawa Barat melalui lagu daerah Pasundan (kompasiana.com, 2023).

Di satu sisi, terdapat upaya untuk melestarikan bentuk seni tradisional asli, namun di sisi lain juga terdapat dorongan untuk menyajikannya dengan format yang lebih populer agar mudah diterima berbagai kalangan. Sehingga saat ini banyak sinden menyadari, bahwa untuk bertahan dalam industri hiburan perlu memenuhi harapan pasar. Hal tersebut seringkali mengharuskan mereka mengorbankan beberapa aspek tradisional demi keuntungan ekonomi. Serupa dalam pernyataan (kumparan.com, 2023), keberadaan sinden lintas genre dianggap menjadi peluang untuk keluar dari tekanan budaya *adiluhung*. Upaya ini dilakukan dengan menciptakan improvisasi cengkok yang unik dalam mencari terobosan baru agar tetap relevan di masyarakat yang kian berubah. Terdapat pandangan 15 ahli improvisasi dari berbagai genre menurut (musical-u.com, 2024), improvisasi merupakan bentuk ekspresi diri spontan yang memadukan unsur musik dari berbagai tradisi seperti musik rakyat/ folk, jazz, rock dan progresif. Improvisasi melibatkan penciptaan akord, melodi, mengalir melalui

emosi dengan dinamika dan gaya beragam. Improvisasi juga menjadi sarana untuk menyusun musik dalam menyampaikan ide-ide dari ruang bawah sadar.

Hal serupa diungkapkan (spiritkawanuanews.com, 2023) bahwa penyanyi etnik cenderung melakukan improvisasi lebih spontan dengan nada-nada yang lepas/ kurang terstruktur dan bebas mengekspresikan emosi. Berbeda dengan penyanyi modern yang lebih menggunakan gaya vokal terstruktur/ terukur serta menghindari improvisasi berlebihan. Namun demikian, teknik improvisasi tetap mengacu pada kerangka yang ditentukan, terutama aksent, intonasi, dan karakteristik daerah sebagai elemen penting untuk mewakili budaya setempat (liputan6.com, 2024). Sehingga, perkembangan musik dapat menemukan relevansi baru dalam menjaga autentisitas dan esensi nilai tradisional melalui improvisasi. Hal tersebut karena improvisasi menjadi jembatan dalam menengahi persoalan sosial terkait nilai budaya daerah, dan memiliki korelasi dengan persoalan budaya pada masyarakat yang menatap modernitas global. Menurut (liputan6.com, 2024), pengaruh budaya asing dari luar negeri serta akses informasi di era digital memberikan dampak besar terhadap musik etnik yang memungkinkan genre musik baru muncul dan menjadi tren musik yang dinamis di Indonesia. Kombinasi tersebut terlihat di mana tradisi dan modernitas berbaur dalam menciptakan identitas musik Indonesia yang unik dan terus berkembang.

Maka dapat diasumsikan, kuatnya modernitas yang mendominasi pasar musik global semakin marak dalam ranah musik etnik, sehingga membuat musisi/ penyanyi etnik kehilangan pamor dikalangan mereka. Dengan demikian penyanyi etnik terus berupaya melakukan pelestarian dan pengembangan agar musik etnik tidak tergerus

oleh zaman, serta memperoleh kebebasan dari aturan yang semula dianggap terikat. Salah satu pengembangan yang dilakukan ialah dengan penguasaan teknik vokal melalui improvisasi dan mengadaptasi gaya musik modern tanpa menghilangkan karakter lokal. Sementara pada praktiknya, terlihat adanya tekanan industri untuk mengikuti tren global yang membentuk penyanyi tradisi haus akan pengakuan publik, popularitas diri, dan memperoleh keuntungan finansial.

2. Rumusan Masalah

Dari fenomena di atas tampak bahwa, penyanyi etnik di Indonesia menghadapi tantangan arus globalisasi dan dominasi musik populer/ industri. Perubahan pola konsumsi musik generasi muda menyebabkan pergeseran minat dari musik etnik ke yang lebih populer. Sementara penyanyi etnik cenderung berusaha mengikuti perkembangan tersebut dengan menyertakan teknik improvisasi sebagai kebutuhan untuk beradaptasi. Meskipun di bawah sadar mereka masih mempertahankan pakem tradisi tertentu, tetapi upaya untuk mempopulerkan diri demi kebutuhan pasar lebih merupakan pilihan kompromistis. Selain itu, improvisasi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi spontan, namun memungkinkan menjadi jalan untuk mengapropriasi elemen musik etnik agar lebih relevan di mata publik saat ini/ di era modern saat ini. Hal ini diduga sebagai akibat dari adanya dialektika dalam proses lintas budaya antara budaya dominan dan apropriasi, yang dalam konteks ekonomi perlu menyesuaikan dengan industri musik.

3. Pertanyaan Penelitian

- 3.1. Apa saja orientasi penyanyi etnik dalam menggunakan improvisasi?
- 3.2. Bagaimana improvisasi menjadi sarana terjadinya apropriasi kultural pada penyanyi etnik?
- 3.3. Mengapa apropriasi kultural mendominasi penyanyi etnik yang melakukan improvisasi?

4. Tujuan Penelitian

- 4.1. Mengidentifikasi orientasi penyanyi etnik dalam menggunakan improvisasi.
- 4.2. Mengetahui improvisasi menjadi sarana terjadinya apropriasi kultural pada penyanyi etnik.
- 4.3. Mengidentifikasi apropriasi kultural yang mendominasi penyanyi etnik yang melakukan improvisasi.

5. Manfaat Penelitian

- 5.1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyanyi etnik dalam memahami peran improvisasi vokal sebagai sarana kreatif yang memungkinkan terjadinya apropriasi kultural. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi penyanyi etnik untuk lebih memahami tindakan dalam melakukan pembauran lintas budaya untuk memahami makna dan konteksnya terlebih dahulu. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis, diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian ini dengan berbagai interdisiplin lain.

5.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap wacana mengenai apropriasi kultural dalam konteks musik, terkhusus melalui improvisasi vokal pada penyanyi etnik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pemikiran masyarakat luas mengenai apa yang dianggap konvensional/ normatif, tetap dapat beradaptasi dengan sesuatu yang lebih kreatif dan berkembang.

